BAB II

PENGERTIAN, PEMAHAMAN SAROAN DAN GEREJA

Dalam bab ini penulis akan menguraikan teori-teori yang akan menjadi dasar pemikiran penulis dalam memahami pengaruh saroan terhadap gereja dan tinjauan historis tentang saroan.

1. Pengertian Saroan

Saroan merupakan hal yang tidak asing lagi bagi masyarakat, khususnya Tana Toraja bagian utara. Oleh karena setiap kampung atau daerah (Tondok) memiliki saroan, bahkan dalam satu londok terdapat beberapa saroan atau terdiri dari beberapa saroan. Dengan demikian berkembangnya manusia maka sifat manusia menuju ke arah yang individualitas juga berpengaruh terhadap apa yang dinamakan saroan.

Dalam masyarakat sudah^banyak pengaruh-pengaruh dari akibat adanya saroan. Memang tidak dapat disangkali bahwa itu adalah suatu kebiasaan daerah Tana Toraja bagian utara, dimana setiap keluarga harus memiliki saroan. Hal ini dapat saja berpengaruh terhadap persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus yang telah dipanggil dari kegelapan masuk ke dalam terang yang ajaib yang dinamakan gereja. Jadi sepantasnyalah masalah ini mendapat perhatian dari para theolog dalam menyampaikan Injil kepada anggota jemaat.

Menurut kamus Toraja-Indonesia yang disusun oleh J. Tammu dan Dr. H. van der Veen mengatakan bahwa, kata “saroan’ berasal dari kata saro dan ditambah akhiran -an. Kata “saro” memiliki defenisi antara lain :

1. Mendapat upah (obat lelah)
2. Upahan, orang yang makan upah (lasim tetapi upahan di sawah atau kebun)
3. Upah, gaji.

Apabila kata “Saro” ditambah dengan akhiran -i maka mempunyai pengertian, yakni mengambil sebagai upah, memberi upah, mengupah.

Kemudian kata “Saroan” , berarti:

1. Mengambil (mencari upah) untuk;
2. Perdagangan, barang dagangan (yang dibeli baru dijual lagi untuk mencari untung)
3. Sekelompok penghuni kampung yang rumahnya berdekatan, yang biasa bergotong-royong mengerjakan tanah.

Kata sangsaroan berarti sebagian kampung yang penghuninya berdekat- dekatan yang biasa bergotong-royong atau tolong-menolong dalam pekerjaan.

terutama dalam pekerjaan pertanian.° Jadi sebenarnya saroan adalah suatu kelompok penghuni kampung yang terkecil dalam suatu masyarakat (kampung atau tondok). Saroan ini muncul akibat adanya suatu pekerjaan yang harus dilakukan bersama-sama, sehingga dari situ terbentuklah sebuah saroan dalam masyarakat tersebut.

Salah satu tokoh masyarakat di Limbong, yaitu Ne’ Pong Banne, mengatakan bahwa, “Saroan iamotu kelompok-kelompok, ba’tu dikua langngan”[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3) Jadi saroan sama saja dengan istilah “Langngan”, dan bagian Tondon Nanggala menyebutnya “Kobbu”, yang berarti kelompok-kelompok.

1. Asal-Usul Munculnya Saroan

Munculnya saroan (langngan), berawal dari adanya orang yang akan melakukan suatu penyembahan kepada para dewa, penyembahan itu harus dilakukan secara bersama-sama atau secara kelompok dalam suatu kampung atau tondok, kelompok inilah yang disebut langngan.

Salah sastu tokoh masyarakat di Limbong, yaitu Ne’ Pongbanne mengatakan bahwa : “la tonna dolonapa, sangsesena tondok ma’langngan (massaroan) Sesean, na iatu sangsesena ma’langngan rokko merrantena”.[[3]](#footnote-4)

Artinya : pada masa dahulu, sebagian kampung masuk dalam anggota saroan sesean dan yang sebagian masuk anggota saroan merrantena. Kemudian berkembang lagi, sehingga saroan Sesean terbagi -bagi dalam beberapa kelompok mengikuti daerah (tondok), termasuk masyarakat di Limbong terbagi 3 saroan (Saroan Tiroan, Saroan Kayurame, dan Saroan Sumpia’). Masyarakat terbagi dalam tiga saroan karena mengikuti daerah (tondok), yang pada dasarnya membentuk kelompok-kelompok dalam penyembahan kepada para dewa. Juga karena rumahnya berdekat-dekatan dan melakukan pekerjaan secara bergotong-royong, misalnya :

1. Ma’passan lan tondok (mangngangka’ kayu).

Mangngangka’ kayu atau ma’passan lan tondok adalah suatu pekerjaan memindahkan kayu (bahan-bahan bangunan) ketempat untuk mendirikan sebuah rumah (tongkonan). Apabila ada satu keluarga yang melakukan pekerjaan “mangngangka’ kayu” maka semua orang yang masuk dalam saroan tersebut tidak boleh mengerjakan pekerjaan lain, tetapi ikut atau turut dalam membantu keluarga tersebut, baik laki-laki maupun perempuan. Kaum laki- laki ma’passan kayu, sedang kaum perempuan memasak nasi dan membuatkan kopi untuk kaum laki-laki tersebut.

Orang-orang yang tidak ikut dalam kegiatan tersebut, dikatakan sudah menyalahi adat atau kebiasaan setempat, kecuali yang sakit. Ne’ Pongbanne mengatakan bahwa “Tau iatomai totae’ namorai diperapi paleppengna”[[4]](#footnote-5) artinya bahwa orang-orang tersebut tidak mau dibutuhkan tenaganya. Hal ini dapat saja membawa dampak terhadap keluarga tersebut bahkan juga dapat berpengaruh terhadap saroan.

1. Mckayu (Meongan)

Apabila dalam tondok, orang mulai mekayu/meongan (melantang) maka anggota saroan (sangsaroan) tersebut tidak boleh melakukan pekerjaan pertanian.

Menurut Ne’ Pongbanne mengatakan bahwa : ^

“la ke mekayumi tu tau lan tondok tae’mo ta ma’din lulako padang to, sia ia kedialukmi tu to mate tae’dukamo ta mengkarang senga’ to. Ianna to dirapa’I, pitungalloki’ tukita to sangsaroan tae’mo ta mengkarang senga’to”

Pemahaman dari larangan tersebut untuk tidak melakukan pekerjaan lain terutama pekerjaan pertanian apabila dalam daerah (tondok) berlangsung upacara aluk rambu solo’ yakni bahwa semua anggota masyarakat, terutama to sangsaoran ikut berduka cita, dan saling membantu keluarga yang berduka cita sampai mayat berada di kuburan (saelako mangkanna dipatama liang tu tomate). Itu berarti dalam masyarakat ada sifat saling membantu dan saling menolong serta membagi rasa duka cita terutama dalam kelompok saroannya (sangsaroanna). Hal tersebut senada dengan ungkapan dalam peribahasa berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

1. Dipalendu’mo alukna (Mangrara banua)

Dipalendu’mo alukna artinya penahbisan rumah tongkonan (mangrara banua). Hal ini merupakan salah satu aluk banua. Apabila dalam tondok (kampung), ada rumah yang akan dirara (dipalendu’mo alukna) maka orang sekampung tersebut terutama sangsaroannya tidak boleh mengerjakan pekerjaan lain, tetapi ikut dalam upacara tersebut karena itu merupakan aluk. Jadi mereka mengikuti upacara syukuran mangrara banua, serta ikut dalam syukuran penyembahan kepada dewa yang dipimpin oleh tominaa.

1. Ma’nene’

Ma’nene’ adalah upacara di sekitar kuburan, dengan membersihkan kubur dan sekitarnya, memberikan persembahan kepada arwah leluhur, memberi bungkus baru kepada jenasah apabila bungkusannya sudah tua, kemudian mengganti pakaian yang sudah rusak/lapuk. Ma’nene’ itu boleh dilaksanakan apabila tidak ada orang yang meninggal dalam masyarakat (tondok) atau maseropi tu tondok.

Upacara ini biasanya dilaksanakan sesudah panen. Selama berlangsung aluk ma’nene’, maka masyarakat tidak boleh mengerjakan pekerjaan yang lain,

tetapi semua ikut dalam upacara ma’nene’, saling membantu dalam

membersihkan kuburan serta melakukan penyembahan kepada arwah jenasah.

Mereka memberikan sirih, rokok dan makanan sebagai penghormatan kepada

arwah jenasah, dengan harapan supaya arwah tersebut datang memberkati

mereka (keluarga). Jadi pada waktu itu arwah diundang makan sirih dan

bersantap, dan yang mengundang arwah tersebut adalah Tominaa.

Y.A. Sarira dalam bukunya Aluk Rambu Solo’ dan Persepsi Orang

Kristen Tentang Rambu Solo’ mengatakan bahwa :

“Ritus ini (ma’nene’) merupakan kelengkapan dari Aluk Rambu Solo’ dan dilaksanakan sesudah panen berikutnya sesudah pemakaman. Sementara itu di beberapa daerah lainnya ritus ini tidak rutin artinya acara ini dilaksanakan menurut kesempatan entah setahun berikutnya atau beberapa tahun kemudian. Untuk beberapa daerah lainnya kesempatan ini dipergunakan untuk menyusulkan atau menambah korban persembahan bagi mereka yang telah dikuburkan tetapi masih kurang pembekalannya ketika ia dikubur”.[[5]](#footnote-6)

Jadi ma’nene’ adalah penghormatan bagi seluruh arwah yang jenasahnya ada di dalam liang batu, sehingga upacara ini meliputi seluruh orang dalam tondok/kampung dan juga merupakan reuni keluarga dan masyarakat setempat bahkan keluarga yang berada di daerah lain dan tidak hadir pada waktu pemakaman, maka pada kesempatan inilah mereka pergunakan untuk menyatakan dukacitanya.

Saroan atau langngan adalah orang-orang yang bersatu membentuk kelompok masyarakat dalam suatu wilayah yang di dalamnya saling menolong, saling membantu dan saling memperhatikan. Mereka bersama-sama bersatu menyembah kepada para dewa yang dianggap berkuasa atas dunia termasuk makhluk hidup yakni manusia.

Y.A. Sarira dalam bukunya Aluk Rambu Solo’ dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo’ mengatakan bahwa, “semua orang dalam wilayah itu merupakan satu kesatuan keluarga, kesatuan aluk, hukum, adat, musyawarah dan kesatuan kerja”,^ dan juga mengatakan bahwa, “Kesatuan wilayah terkecil ialah saroan”.[[6]](#footnote-7) [[7]](#footnote-8)

Jadi pada awalnya saroan/langngan itu bersifat religius yang mana membentuk masyarakat dalam bentuk kelompok dalam melakukan penyembahan kepada para dewa yang dipimpin oleh seorang Tominaa.

Tominaa bukanlah kepala saoran/langngan tetapi pemimpin aluk todolo dalam penyembahan. Menumt Ne’ Pongbanne bahwa, “Tominaa iamotu toma’panunnu’ aluk’.[[8]](#footnote-9) Tominaa adalah pemimpin upacara-upacara penyembahan, seperti upacara rambu solo’, upacara rambu tuka’, menammu, ma’pesung dll. Ne’ Pongbanne juga mengatakan bahwa, “Tominaa iamotu

tomangngappala’ tambuk ba’tu dikua tomassura’ tambuk”.[[9]](#footnote-10) [[10]](#footnote-11) Hal senada

diungkapkan dalam buku Aluk, Adat dan Kebudaayaan Toraja dalam

perjumpaannya dengan Injil bahwa, “Tominaa adalah orang yang pandai

mendoa menurut Aluk Todolo”.n) Dan juga mengatakan bahwa, “Tominaa

ialah orang yang pandai berdoa dengan menggunakan bahasa sastra (Bahasa

Tominaa), Ia termasuk orang yang berbudi, kaya pemikiran, dan bijaksana

khususnya di bidang keagamaan”.[[11]](#footnote-12)

Menurut kamus Toraja-Indonesia yang disusun oleh J.Tammu dan Dr.

H. van der Veen juga mengatakan bahwa,

“Tominaa adalah orang yang kaya akan pemikiran, berbudi, bijaksana, artinya pandai mendoa di hadapan persembahan, orang yang pandai mendoa dan menjadi penganjur dalam persembahan, orang yang sudah mahir, yang sudah cakap dalam segala pekerjaan persembahan”.r3)

Dengan demikian yang menjadi pemimpin dalam saroan (langngan)

adalah Tomakaka atau keturunan Tomakaka. Wilayah Toraja bagian selatan

menyebutnya puang. Dalam tondok atau kampung tomakaka disebut Ambe’

Tondok, dialah yang menjadi kepala/pemimpin saroan (tondok). Di beberapa

daerah Tomakaka disebut Toparenge’, Ma’dika atau Tobara’.

Pada mulanya masyarakat di Limbong terdiri dari tiga lapisan

masyarakat, yakni :

1. Lapisan Madoan, yaitu Tomakaka atau keturunan Toamakaka. Lapisan inilah yang disebut lapisan tertinggi dan menjadi pemimpin/kepala dalam tondok/kampung.
2. Lapisan Matangnga, yaitu lapisan masyarakat menengah atau masyarakat umum.
3. Lapisan Madiongan, yaitu tomadiongan/tobitti’, yakni masyarakat rendah atau masyarakat paling bawah, miskin atau dengan istilah kaunan (to disua-sua).

Dari lapisan masyarakat tersebut maka Tomakaka (lapisan masyarakat madoan) yang menjadi Ambe’ Tondok atau pemimpin saroan dan itu bersifat turun temurun (keturunan). Tidak pernah tobitti’ menjadi Ambe’ Tondok karena mereka adalah Tomadiongan. Status mereka dalam masyarakat adalah rendah (kaunan) atau pesuruh (to disua-sua). Apabila dalam suatu upacara apakah rambu tuka’ atau rambu solo’, maka para kaunan bekerja di dapur dan kedudukan mereka adalah “dio polio’ alang”. Sedangkan tomakaka kedudukannya di “banga iring” (didepan). Tobitti’ tidak boleh menduduki tempat Tomakaka karena dianggap pemali.

Hal senada diungkapkan oleh Y.A. Sarira dalam bukunya Aluk Rambu Solo’ dan persepsi orang Kristen terhadap Rambu Solo’ mengatakan bahwa “Lapisan manusia dalam masyarakat terdiri dari tiga lapisan, yaitu :

1. Lapisan atas ialah lapisan bangsawan yang disebut “tana’ bulaan”. Keilahiannya lebih tinggi dan karena itu hampir tak berbuat kesalahan, melanggar aluk, karena mereka juga adalah sumber aluk atau pembimbing aluk. Lapisan bangsawan itu disebut pula “to pasua tang disua” (menyuruh tetapi tidak disuruh).
2. Lapisan kedua ialah lapisan orang merdeka “tang pasua tang disua” (tidak menyuruh tidak disuruh) disebut “tana’ bassi”.
3. Lapisan bawah ialah “orang banyak”, orang suruhan “to disua tang pasua” (orang yang disuruh tetapi tidak menyuruh) disebut “tana’ karurung” atau “tana’ kua-kua”.[[12]](#footnote-13)

Ketiga kasta tersebut di atas masing-masing harus mematuhi ketentuan- ketentuan yang telah ditetapkan secara turun-temurun. Kasta yang satu tidak boleh mengenakan aluk kasta yang lain, misalnya seorang dari tana’ karurung telah kaya raya, maka ia tidak boleh memakai aluk rapasan (pesta besar) pada upacara rambu solo’, bahkan mereka tidak boleh memakai atau menggelarkan kain merah, putih dan kuning.

Prof Dra.Ny. M. Paranoan, Ms dalam bukunya Rambu Solo’ upacara Kematian Orang Toraja mengatakan bahwa,

“Tana’ sangat menentukan dalam upacara kematian. Tiap-tiap tana’

mempunyai bentuk upacara sendiri-sendiri sehingga terjadilah beberapa

tingkatan upacara kematian”[[13]](#footnote-14) Juga mengatakan bahwa, “Apabila si mati diupacarakan sesuai dengan status yang berlaku bagi tana’nya dan disempurnakan, dibalikan pesungna, merok melaui upacara Rambu Tuka’, maka arwah simati akan beralih status di puya menjadi “To membali Puang”, Dewa leluhur, dan mendapat kedudukan di langit bersama Puang Matua”.[[14]](#footnote-15)

Dari penjelasan di atas maka kita melihat bahwa ternyata masyarakat, mempuyai kedudukan yang berbeda dalam suatu daerah atau Tondok. Lapisan- lapisan masyarakat atau Tana’ yang membedakan status mereka. Nampaknya bahwa Tomakakalah yang memiliki status tertinggi dalam tondok tersebut, sekaligus sebagai pemimpin kepala tondok.

Ciri-ciri dari “Tomakaka”, yaitu :

1. Keturunan Tomakaka
2. Kaya raya (sugi’), seperti : buda padang, buda alang, buda pare, buda tedong (patuan), buda kaunan, buda bulaan, dll.
3. Memakai sarung putih pada upacara Rambu Solo’.

Tomakaka sebagai Ambe’ Tondok dalam masyarakat dipandang sebagai pengayom masyarakat, karena itu disebutnya sebagai pemimpin tradisional atau pemimpin non formal. Y.A. Sarira, dan kawan-kawannya dalam buku Tutungan Bia’ (Tuntunan Iman), mengatakan bahwa :

“Kewenangan para Ambe’ Tondok diperoleh sebagai pemberian ilahi (apakah itu dewa atau para leluhur) berdasakan garis keturunan. Oleh karena wewenangnya itu dari para ilahi maka mereka diberkati pula dengan kelebihan-kelebihan seperti bijaksana (kinaa), kaya (sugi’)”.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan inilah semua para Ambe’ Tondok menjadi pemimpin- pemimpin yang bijak, dapat diteladani dan mempunyai rasa kesetiakawanan sosial yang dalam.[[16]](#footnote-17)

Ambe’ Tondok sebagai pemimpin dalam Tondok khususnya saroannya tidak selamanya beliau yang membagi-bagikan daging pada upacara Rambu Tuka’ atau Rambu Solo’, tetapi beliau hanya duduk di Alang dan mengawasi jalannya pembagian daging. Tetapi yang membagi-bagikan daging adalah orang-orang yang disuruh oleh Ambe’ Tondok dan orang tersebut bukan dari lapisan masyarakat “Tobitti”’, akan tetapi juga diangkat dari keturunan Tomakaka. Namun di beberapa daerah/tondok atau saroan, Ambe’ Tondok sendirilah yang terjun dalam pembagian daging kepada anggota saroannya.

Ne’ Pongbanne mengatakan bahwa,

“Ia tu to bitti’ tae’ na bisa mantaa, ia kedenni misa’ mantaa nasuapi Tomakaka, ia ke tae’nasuai tae’ ma’din. Apa iake inangdenni tumantaa nakua Tomakaka ungkuanni, Ianna den mangngira’, naira’ duka oki’ tau, Ianna den mantaa, na taa duka oki’ tau, battuanna tae’pa nabela untunu tedong tunuan naira’ira’ tau, nala mangira’Ienomo, nala mantaa lenomo”[[17]](#footnote-18)

Dengan demikian maka sangat jelas perbedaan-perbedaan status dalam masyarakat, dimana lapisan Tomakaka dianggap sebagai status yang tertinggi dalam masyarakat yang menjadi pemimpin/kepala dan kaya raya, sedangkan Tobitti’ dianggap sebagai lapisan masyarakat rendah dan miskin (todisua-sua). Di sini ada jarak antara orang-orang tertinggi dan terendah, walaupun mereka membentuk suatu kelompok yang disebut saroan. Kedudukan mereka dalam saroan tersebut berbeda-beda.

1. Faktor-Faktor Penyebab Terpecahnya Saroan

Saroan sebagai suatu wadah pemersatu antar keluarga, antar keturunan dari satu tongkonan atau beberapa tongkonan, bahkan antara anggota masyarakat, dapat saja membawa pemisahan terhadap orang-orang yang masuk dalam wadah tersebut. Saroan yang tadinya hanya membentuk satu kelompok terpecah-pecah ke dalam beberapa kelompok saroan yang baru. Dari terpisahnya atau terpecahnya saroan, maka manusia yang menjadi anggota saroan dapat mengarah ke sifat individualitas.

M.S. Rantetana S.Th mengatakan bahwa:

“Munculnya saroan adalah merupakan dampak yang ditimbulkan oleh interaksi nilai-nilai yang sedang mengalami perubahan dalam masyarakat. Dikatakan demikian oleh karena dengan adanya interaksi tersebut maka muncullah nilai-nilai baru yang pada gilirannya akan mempengaruhi pula tatanan hidup dan pola-pola kehidupan yang sudah mapan dalam masyarakat”.[[18]](#footnote-19)

Dengan munculnya saroan baru dalam masyarakat maka saroan tersebut sudah dianggap terpisah dari saroan sebelumnya. Terpecah-pecahnya saroan ke 'dalam beberapa saroan baru itu disebabkan oleh adanya faktor-faktor penyebab. Dalam hal inilah maka penulis akan menguraikan faktor penyebab terpecahnya atau terpisahnya saroan.

1. Pertambahan penduduk

Kejadian 1:28

“Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: ’’beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”(Kej 1:28).

Dari ayat ini secara jelas nampak bahwa Allah menginginkan manusia itu berkembang, bahkan “berkat Allah atas pembiakan”[[19]](#footnote-20). Oleh karena itu:

“Perkelaminan dimengerti sebagai berkat dan karunia Allah yang dianugerahkan untuk tujuan yang mulia. Salah satu diantaranya adalah demi kelangsungan kehidupan manusia di bumi dengan cara melahirkan keturunan” [[20]](#footnote-21) [[21]](#footnote-22)

Dengan memperhatikan ayat tersebut di atas maka ternyata bahwa pertambahan atau perkembangan manusia itu dihendaki oleh Allah. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia maka sifat dan pemikiran manusia juga mengalami perkembangan.

Kenyataan yang dihadapi dalam masyarakat bahwa perkembangan dan pertumbuhan manusia membawa pengaruh bagi masyarakat. Masyarakat yang dulunya membentuk persatuan terpecah-pecah kedalam beberapa kelompok, kelompok-kelompok tersebut adalah saroan. Dalam sejarah munculnya saroan, saroan itu terbentuk karena mengikuti daerah (tondok).

Ne’ Pongbanne mengatakan bahwa “Ia tonna dolonapa napabendan tau tu saroan kesilimami tutau lan misa’ tondok belanna majarangpa tau sia simambellang tulananai male massaroan (ma’langngan)”.2^

Mereka mendirikan saroan oleh karena jarak dari lokasi mereka ketempat saroannya cukup jauh dan untuk memperlancar penyembahan kepada para dewa serta meningkatkan sifat kegotong-royongan. Dengan semakin bertambahnya penduduk dalam suatu tondok maka anggota saroan juga semakin bertambah.

1. Ketidakpuasan Dalam Saroan

Pada prinsipnya sifat manusia tidak pernah puas dalam hidupnya. Dari sifat inilah maka manusia cenderung menuju kearah individualitas. Dalam hal ini ketidakpuasan juga membawa manusia^-pada sikap egoisme dalam masyarakat. Ketidakpuasan dalam saroan, khususnya dalam hal pembagian daging tidak berdasarkan struktur sosial atau tidak sesuai dengan kebiasaan yang terjadi, dimana keturunan bangsawan atau Tomakaka lebih dahulu diberikan bagiannya dari pada masyarakat biasa. Hal inilah yang berlaku dalam pembagian daging dalam saroan.

M.S. Rantetana mengatakan bahwa :

“Pembagian daging ma’lalan ada’ harus ditata sedemikian rupa sehingga tidak simpang siur (sitengkan) karena apabila terjadi kesimpang siuran maka hal itu akan merusak “Ada”’. Di sinilah kita mendengar kata-kata teguran dari sipemegang kuasa “Dipadolosiami tu dolona, undi siami tu undinna”.[[22]](#footnote-23)

Hal senada diungkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat yaitu, Ambe’na Tombi bahwa, “latu taan duku’ dipasiolanan siami ada’ (dipasituru’ siami ada’)”.[[23]](#footnote-24)

Dengan penjelasan di atas maka pembagian daging itu kepada anggota saroan tidak berobah-obah tetapi bersifat statis. Dalam hal ini pemberian daging itu berdasarkan struktur masyarakat dan fungsi sosial, didasarkan atas penghargaan/imbalan jasa kepada suatu keluarga dan itu dipahami sebagai adat.

Y.A. Sarira mengatakan bahwa, “Pembagian daging yang disembeli selama acara Rambu Solo’ berlangsung merupakan bagian dari lesoan aluk yang sangat rumit”.[[24]](#footnote-25) [[25]](#footnote-26) Hal inilah yang membawa resiko yang kurang baik dalam masyarakat apabila pembagian daging secara- ma’lalan ada’ menyimpang. Menurut Y.A. Sarira bahwa “pada lesoan aluk mantunu, daging diberikan kepada anggota masyarakat yang kuantitas dan kualitasnya desesuaikan dengan kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat”.27^

Dalam pembagian daging kepada anggota saroan itu tidak disamaratakan tetapi memiliki jenjang/urut-urutan yang mengarah pada struktur masyarakat dan statusnya dalam masyarakat. Ada bagian-bagian tertentu dari daging yang tidak boleh diberikan kepada masyarakat biasa. Oleh karena bagian tersebut memiliki arti tersendiri, misalnya kepala kerbau diberikan kepada tongkonan tertentu (kadadian), buku leso (daging dan tulang pangkal paha) untuk Tomakaka, pa’gang atau jenis daging yang diserahkan kepada tuannya bila yang meninggal itu hamba.

Apabila dalam soal pembagian daging “sitengkan” (simpang siur), dimana orang yang biasanya lebih dulu diberikan bagiannya, sudah dilangkahi terlebih keturunan Tomakaka, maka itu sudah dianggap merendahkan status keluarga dalam masyarakat. Istilah “longko”’ muncul dalam hal ini, sehingga mengakibatkan keluarga yang dianggap rendah itu memisahkan diri dari saroan tersebut dan mendirikan saroan baru.

Keanggotaan dari saroan tersebut biasanya terdiri dari satu atau dua keluarga, atau beberapa keluarga yang terdekat. Jadi keluarga terdekat membantu dan ikut menegakkan serta mendukung saroan tersebut, demi mengangkat dan menegakkan keluarga. Mereka biasanya berasal dari satu Tongkonan. Hal senada diungkapkan oleh Y.A. Sarira bahwa, “selalu ada perjuangan Tongkonan untuk mempertahankan kedudukan dalam masyarakat”.[[26]](#footnote-27) Hal inilah yang mendorong munculnya kelompok baru (saroan baru) yang mau mempertahankan status keluarga dalam masyarakat terlebih Tongkonan.

1. Kesalapahaman Antar Keluarga

Dr. E.G. Homrighausen dan Dr. I.H. Enklaar, mengatakan bahwa, “keluarga itu suatu persekutuan yang terdiri dari orang-orang yang saling terikat oleh ikatan darah dan perhubungan sosial yang paling rapat”.[[27]](#footnote-28) Hal ini jelas bahwa keluarga itu sangat besar nilainya bagi manusia. Dikatakannya pulah bahwa “jikalau keluarga kukuh dan sehat, masyarakat umum pun turut menjadi kukuh dan sehat pula”.[[28]](#footnote-29) [[29]](#footnote-30)

Dengan demikian maka kita menarik kesimpulan bahwa masyarakat yang kukuh itu boleh tercapai dengan baik, apabila keluarga yang lebih dahulu membentuk keluarga yang kukuh dan bersatu. Namun sebaliknya apabila keluarga tidak kukuh dan bersatu maka akan berpengaruh terhadap masyarakat.

Kenyataan yang dihadapi dalam masyarakat bahwa kesalapahaman dalam keluarga itu berpengaruh bagi keutuhan keluarga dan masyarakat. Itu berarti hubungan antar keluarga bersifat dinamis, bukan statis.

Salah satu akibat dari kesalapahaman antar keluarga adalah timbulnya kelompok-kelompok baru atau dengan istilah saroan. Ne’ Pongbanne mengatakan bahwa, “la sia na massaroan senga’ tu tolo’ Peraroan belanna iatu Ne’ Rombe singenge Ne’ Datu Bua’, iamoto namale tu Ne’ Datu Bua’ umpabendan senga’ saroan sau’ Peraroan”-’0 Di sini jelas bahwa terpisahnya saroan disebabkan oleh kesalapahaman antar keluarga (sisengkean). Keluarga terdekat mendukung sehingga mereka membentuk saroan baru.

Hal senada diugkapkan oleh Ambe’na Tombi bahwa, “Ia tonna dolona misa’ri tu saroan inde’ Sumpia’ (Sumpia’, Peraroan na Salla), apa iatonna singenge Ne’ Rombe tu Ne’ Datu Bua’, malemi umpabendan senga’ saroan sau’ Peraroan sisola tu tolo’ Peraroan pira’”.[[30]](#footnote-31) [[31]](#footnote-32) Jadi mulai saat itu terpecahlah saroan tersebut.

Juga ketika Ne’ Rombe bertengkar dengan Ne’ Sampe Padang maka saroan yang lama itu terbagi dua lagi. Dengan demikian maka saroan Sumpia’ sudah terbagi tiga saroan.

Untuk saroan Tiroan maka sampai pada saat ini juga terbagi-bagi kedalam beberapa saroan. Menurut Ambe’na Lolo bahwa, “Iatu saroan Tiroan tibagi a’pa’mo, den duka na tibagi lima.”j3) Terbagi-baginya saroan ini diakibatkan pula oleh adanya kesalapahaman antar keluarga.

Jelas dari uraian di atas bahwa salah satu penyebab terpecahnya/terbagi- baginya saroan adalah karena kesalahpahaman antar keluarga. Hal tersebut berpengaruh terhadap masyarakat pada umumnya.

1. Sikap Politis

Berbicara tentang politik, maka ternyata bukan hanya kaum elit politik atau kaum intelektual yang dapat berpolitik namun masyarakat biasa terutama masyarakat tradisional dapat juga berpolitik yang sering disebut “politik kampung”. Hal ini berlaku dalam masyarakat, guna mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan tersebut adalah untuk menjadi pemimpin dalam masyarakat atau tondok.

Tidak dapat disangkali bahwa di dalam Alkitab pun sikap politik juga muncul salah satu di antaranya adalah ketika Ribka dan Yakub bekerjasama dalam merampas hak kesulungan Esau, dengan cara menipu ayahnya yaitu Ishak, sehingga Yakub diberkati oleh Ishak sebagai pewaris. Dari sini jelas bahwa Ribka dan Yakub menggunakan politiknya untuk mendapat hak kesulungan, harta warisan serta menjadi pemimpin ahli waris. Oleh karena itu warisan itu berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan agama, yang menjadi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.j4)

Dalam masyarakat kenyataan yang dihadapi bahwa kepemimpinan Tradisional sudah dapat berpengaruh terhadap keutuhan masyarakat. Dikatakan demikian oleh karena manusia cenderung untuk jadi pemimpin.

Kepemimpinan dalam masyarakat Toraja dikenal dengan istilah “Tallu Bakaa” (bijaksana, berani dan kaya).3;>) Hal senada diungkapkan oleh Drs. Daniel Tulak, bahwa “ada tiga faktor kepemimpinan Tongkonan (Kepemimpinan Tallusilolok), yaitu Manarang na Kinaa, Sugi’ na Barani, Bida”.[[32]](#footnote-33) [[33]](#footnote-34) [[34]](#footnote-35)

Kinaa artinya pintar dan bijaksana, artinya memiliki ilmu atau pengetahuan. Sugi’ artinya memiliki sarana dan fasilitas ekonomi yang dapat menunjang kebutuhan sebagai pemimpin. Barani artinya berani dalam mempertahankan kebenaran sesuai adat budaya leluhur, juga berani menghadapi musuh. Bida artinya bersifat keturunan, kinaa.

Jadi nilai kepemimpinan itu dimiliki dari keturunan bangsawan. Oleh karena itu kekuasaan itu turun temurun dan berpusat pada tongkonan [[35]](#footnote-36) Kemudian struktur kepemimpinan ini dilaksanakan dalam wilayah/kekuasaan kepemimpinan. Struktur wilayah kepemimpinan pada umumnya ialah BUA’ yang membawahi beberapa Penanian dan Penanian membawahi beberapa saroan.[[36]](#footnote-37)

Kepemimpinan saroan inilah yang membuat mayarakat terpecah-pecah ke dalam beberapa saroan. Hal ini diakibatkan oleh keinginan untuk mau jadi pemimpin. Beberapa orang yang ingin jadi pemimpin dalam kelompok. Di sini terjadi persaingan apalagi mereka juga adalah keturunan Tomakaka, terlebih kalau mereka tidak diberi kedudukan dalam saroan tersebut. Akibat dari itu maka mereka membentuk saroan baru dengan harapan menjadi pemimpin dalam saroan tersebut.

Dengan melihat hal tersebut di atas maka salah satu penyebab terpecahnya saroan ke dalam beberapa saroan oleh karena manusia menginginkan untuk menjadi pemimpin.

Selain faktor-faktor penyebab terpecahnya saroan di atas maka hal lain yang dapat mendorong pertumbuhan saroan adalah :

1. Kecemburuan Sosial.

Tidak dapat disangkali bahwa dalam Alkitab kecemburuan dapat kita temukan yakni di Kejadian 4, dimana Kain cemburu terhadap adiknya Habel. Kecemburuan itu timbul oleh karena persembahan Kain yang tidak diindahkan oleh Allah sedang persembahan Habel itu diindahkan oleh Allah.

Dengan bertitik tolak dari uraian di atas maka dalam masyarakat kecemburuan sosial sangat nampak, yakni adanya kecemburuan terhadap para pemimpin. Masyarakat menginginkan adanya keadilan berlaku dan tidak lagi didiskreditkan dalam masyarakat. Terjadinya kecemburuan itu diakibatkan kurangnya penghargaan terhadap anggota masyarakat khususnya anggota saroan, terlebih jika mereka keturunan Tomakaka.

Hal ini dapat saja berpengaruh terhadap masyarakat, sehingga lama- kelamaan muncul pertentangan yang mengakibatkan masyarakat terpecah- pecah. Kecemburuan sosial juga dilatarbelakangi oleh pembagian daging kepada anggota saroan.

2. Perkembangan Ekonomi

M'- S. Rantetana, mengatakan bahwa “Tingkat ekonomi dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat dimana dia berada”.[[37]](#footnote-38) [[38]](#footnote-39)

Dengan demikian maka perkembangan ekonomi dapat mengangkat derajat manusia. Dalam masyarakat kenyataan yang dihadapi bahwa masyarakat yang selama ini dinggap lapisan Tobitti’ mampu mengimbangi lapisan Madoan dalam soal ekonomi. Ia telah sanggup melakukan segala yang dapat dilakukan oleh golongan atas selama ini.4(,) Hal inilah yang dapat membawa manusia pada persaingan dalam masyarakat yang mengakibatkan masyarakat terpecah-pecah.

1. Gereja
2. Pengertian Gereja

Kalau mau memahami apa sebenarnya defenisi dari kata “Gereja”, maka seharusnya kita perlu menelusuri asal-usul kata tersebut.

Secara etimologi kata “gereja” berasal dari bahasa Portugis “Igreja”, artinya kawanan domba yang dikumpulkan oleh seorang gembala.[[39]](#footnote-40) Dalam bahasa lain kata gereja diterjemahkan “Kerk”dari bahasa Belanda, “Church”

(Inggris), “Kirche” (Jerman). K .ta-kata ini merupakan terjemahan dari kata yunani “kuriake” yang berarti milik kurios (milik Kirstus). Jadi gereja ialah persekutuan orang-orang yang merupakan milik Yesus [[40]](#footnote-41)

Dalam Perjanjian Baru kata “gereja” diterjemahkan dari kata “Ecclesia” (bahasa Latin) yang akar katanya berasal dari bahasa Yunani “Ekklesia” Kata ekklesia merupakan paduan dari kata “EK” dan “Kaleo” yang masing-masing artinya “dari” dan “memanggil”. Jadi ekklesia artinya “panggilan dari antara orang banyak”. Kemudian kata ekklesia sebagai kata benda berarti “perkumpulan” atau “sidang”.

Dengan melihat uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa, gereja terdapat dimana orang yang dipanggil, dipanggil berhimpun yaitu oleh Allah.[[41]](#footnote-42)

Jadi yang memanggil adalah Allah sendiri. Dengan demikian ekklesia berarti orang-orang yang dipanggil oleh Allah untuk berhimpun (Roma 9:24, Ef 4:1, 2 Tim 1:9). Dalam Perjanjian Baru juga istilah ekklesia menunjuk kepada gereja, namun dalam bagian-bagian tertentu kata ini dalam bahasa Yunani sekuler menunjuk pada pertemuan secara umum atau suatu perhimpunan umum (lihat Kis. 19:32, 39, 40).

Istilah Ekklesia tidak saja harus diterjemahkan dengan kata “dipanggil keluar”. Sebagaimana Tuhan mulai memanggil dan mengumpulkan umatNya

tatkala la mendatangkan peseteruan antara benih ular dengan benih manusia.[[42]](#footnote-43) Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sejak manusia berada di Taman Eden ketika jatuh kedalam dosa maka sejak itu pula Allah mulai memanggil “manusia” agar keluar dari segala kemungkinan untuk berbuat dosa lagi. Dengan diadakannya perseteruan, itu berarti dibutuhkan suatu pemisahan antara manusia dari kuasa dosa.

Pekerjaan pengumpulan menjadi nyata sekali dalam panggilan Allah kepada Abraham.[[43]](#footnote-44) Itu berarti bahwa Allah tetap memperhatikan ciptaanNya, dan itu tetap berlaku pada umatNya.

Dalam Perjanjian Baru penggunaan kata ekklesia pertama kali ditemukan dalam Matius 16:18. Kemudian dalam Perjanjian Lama yang

dipakai adalah kata “kahaal” ( r' U l' ) dari bahasa Ibrani. Baik kata

? n?

I T T

“kahaal” maupun kata “ekklesia”, berasal dari satu kata yang berarti “memanggil”. Kata “kahaal” ini lasim digunakan untuk Israel sebagai umat Allah yang berhimpun.[[44]](#footnote-45) Sedanng kata ekklesia digunakan untuk gereja yang dipanggil keluar dari dunia bangsa-bangsa, “keluar dari kegelapan ke pada terangNya yang ajaib” (I Ptr 2:9; Kol 1:13).[[45]](#footnote-46)

Menurut kamus Theologia, PB hanya satu kata untuk gereja dan jemaat yaitu ekklesia. Sedang kata jemaat sendiri berasal dari bahasa Arab, dengan kata “jama’a”, yang artinya berkumpul atau mengumpulkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kata gereja sama artinya dengan kata jemaat.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, atau dengan perkataan lain persekutuan orang-orang yang telah dikhususkan dari dunia karena sudah dipanggil dari kegelapan masuk ke dalam terang Yesus Kristus. Dengan demikian yang menjadi kepala atas persekutuan tidak lain adalah Yesus Kristus. Oleh karena itu sebagai orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus maka mestinya mereka merasa diri sebagai umat Allah yang sejati, baik dalam arti lama maupun dalam arti baru. Dalam arti lama Israel sebagai umat Allah dan dalam arti baru sebagai gereja [[46]](#footnote-47)

1. Sifat-Sifat Gereja
2. Satu Gereja

Telah diuraikan di atas bahwa yang menjadi kepala gereja adalah Yesus Kristus sendiri. Itu berarti bahwa gereja adalah satu, oleh karena gereja adalah tubuh dari satu kepala, yaitu Yesus Kristus.[[47]](#footnote-48) Hal senada diungkapkan oleh van Niftrik/boland bahwa, “Gereja adalah satu oleh sebab ia adalah Tubuh Kristus”.[[48]](#footnote-49)\*

Menurut Efesus 4:4, 5, 6, dikatakannya bahwa :

“Satu tubuh, dan satu roh, sebagaimana kamu telah dipanggil kepada satu pengharapan yang terkandung dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah dan Bapa dari semua, Allah yang di atas semua dan oleh semua dan di dalam semua”.

Dari ayat di atas nampak bahwa tugas gereja di sini adalah untuk menjaga kesatuan yang diberikan oleh Roh dan dicantumkan dalam harkat gereja sebagai tubuh Kristus.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesatuan gereja adalah kesatuan yang ada dalam Kristus. Orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat maka orang tersebut adalah anggota dari gereja. Karena itu kesatuan gereja hanya nampak dari iman orang-orang percaya.

1. Gereja yang Kudus

Kata “kudus” diterjemahkan dari kata “qadosy” (Ibrani) dan kata “hagios” (Yunani). Namun kata tersebut juga diterjemahkan ke dalam kata “suci”. Itu berarti kudus sama artinya dengan suci. Kata qadosy dan hagios diartikan “terpisah” atau “dikhususkan”.

Gereja yang kudus itu berarti bahwa gereja yang dikhususkan atau ditersendirikan. Mengapa gereja itu dikhususkan ? Gereja itu dikhususkan oleh karena pekerjaan Allah untuk dunia. Oleh karena itu supaya gereja yang dikhususkan itu dapat berperan dengan baik maka ia dikuduskan oleh Allah lewat pengorbanan Yesus Kristus di kayu salib. Kekudusan Gereja terlaksana dalam menempu jalan darah yang menuju ke salib yakni dengan pengampunan semua dosa kita.[[49]](#footnote-50)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kekudusan gereja membawa orang-orang percaya kudus di hadapan Allah lewat darah Kristus. Manusia dibenarkan di hadapan Allah oleh karena Kristus, sehingga itu manusia kudus dan mengakui bahwa gereja juga adalah kudus,

1. Gereja yang Am

Yang dimaksud dengan gereja yang Am di sini adalah gereja atau persekutuan yang meliputi semua orang. Artinya tidak terbatas kepada orang- orang tertentu saja tetapi meliputi semua orang.

Kedatangan Kristus menghancurkan dinding-dinding pemisah bagi orang-orang percaya. Oleh karena itu gereja yang am berarti Persekutuan di dalam Yesus Kristus yang am, umum.

Dalam Alkitab disaksikan bahwa gereja adalah am oleh karena di dalam Yesus Kristus tidak ada orang Yahudi atau Yunani tidak ada orang laki-laki atau perempuan, hamba atau merdeka (Gal 3:28).

Dengan demikian sifat gereja sebagai yang am berarti persekutuan yang di dalamNya mencakup semua orang, dan tidak ada perbedaan-perbedaan lagi dalam soal golongan, lapisan suku, dan lain-lain.

1. Tugas dan Panggilan Gereja

Sudah dijelaskan di atas bahwa gereja adalah persekutuan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus yang dipanggil dari kegelapan masuk dalam terangNya yang ajaib. Itu berarti bahwa gereja dikhususkan, dipilih dan ditersendirikan oleh Allah dari dunia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Allah mempunyai maksud tertentu untuk memilih umatNya. Allah menempatkan gereja di tengah-tengah dunia dengan maksud untuk memberitakan atau memperkenalkan karya dan tindakanNya di dalam dunia. Sebagaimana Israel sebagai umat pilihan Allah dijadikan sebagai karya penyelamatan dunia. Israel dipilih Allah untuk memperkenalkan karyaNya kepada bangsa-bangsa lain.

Oleh karena itu gereja sebagai persekutuan orang percaya ternyata mempunyai tugas dan panggilannya. Itu berarti bahwa gereja tidak tinggal diam di tempat, tetapi mampu berbicara, mampu menyampaikan tugas dan panggilannya. Mungkin timbul pertanyaan, apa yang menjadi tugas dan panggilan gereja dalam dunia. Apa yang gereja mau lakukan, apa tugas-tugas anggota gereja dan untuk apa gereja muncul di permukaan bumi.

Dr. J. Verkuyl mengatakan bahwa, panggilan gereja pertama-tama ialah untuk memberitakan Firman Tuhan yang hidup dan untuk melayankan sakramen menurut peraturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan dan gereja.[[50]](#footnote-51)

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa panggilan gereja yang utama adalah untuk memberitakan Firman Tuhan, yaitu kepada seluruh dunia. Jadi pemberitaan Firman Tuhan itu, tidak secara khusus, tidak kepada anggota jemaat saja, tidak dibatasi, tidak dikurung dalam lingkungan gereja saja tetapi ke seluruh ujung bumi

Pemberitaan Firman bukan hanya dilakukan oleh pejabat gereja tetapi itu menjadi tugas semua anggota gereja. Karena itu tidak ada anggota gereja yang menjauhkan diri dari panggilan untuk pemberitaan Injil.

Selanjutnya Dr.J. Verkuyl, mengatakan bahwa, tugas gereja untuk memberi penerangan sebagai penyuluhan terhadap hubungan antara pemerintahan Kristus dan berbagai-bagai lapangan, dimana para anggota jemaat berkewajiban menunjukkan ketaatannya kepada Tuhan.[[51]](#footnote-52)

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tugas dan panggilan gereja adalah menyampaikan Firman Tuhan yang bersumber dari Alkitab kepada orang Kristen dan orang yang belum mengenal Yesus Kristus, atau dengan kata lain tugas dan panggilan gereja adalah untuk semua orang bukan hanya orang tertentu saja.

Dr. Harun Hadiwijono mengatakan bahwa :

“Cara Kristus memelihara gerejaNya ialah dengan memberitakan tugas kepadanya, menurut pelayanan dan penyerahan hidupnya kepada tugas ini dan lain sebagainya. Allah menghendaki supaya semua orang diselamatkan (1 Tim 2:4), dalam hal ini gereja tidak hanya menjadi penonton saja, ia dipanggil untuk turut di dalam pelaksanaan kehendak Allah itu”.5\*0

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa Gereja juga turut dalam dunia untuk menjalankan misinya. Karena itu gereja selaku persekutuan orang-orang percaya merupakan suatu arak-arakan untuk membangun tubuh Kristus.

Adapun tugas yang harus diemban oleh gereja adalah bersekutu (koinonia), bersaksi (marturia) dan melayani (diakonia). Ketiga pokok di atas disebut Tripanggilan Gereja atau apostolat gereja. Ketiga tugas ini tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain. Berikut ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bersekutu, yang dimaksud di sini ialah gereja dipanggil untuk mewujudkan persekutuan dengan sesamanya dan dengan Tuhannya. Persekutuan itu nampak dalam seluruh aspek kehidupan manusia sebagai umat Allah yang [[52]](#footnote-53) ditebus dan dimerdekakan oleh Kristus. Oleh karena itu persekutuan ini tidak perlu dibatasi oleh ruang dan waktu, juga tidak ada lagi pengkotak- kotakan atau pengelompokan bahwa manusia dari golongan ini dan itu. Apabila hal ini sudah dipraktekkan dalam gereja maka salah satu tugas gereja telah dilaksanakan di tengah-tengah masyarakat.
2. Bersaksi, yang dimaksud di sini ialah gereja dipanggil untuk menyampaikan berita keselamatan bagi seluruh makhluk di dunia ini. Dalam Matius 28:19-20, Tuhan Yesus memberikan perintah kepada murid- muridnya bahwa,

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan babtislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (band. Kis 1:8).

Dari ayat ini nampak bahwa Tuhan Yesus sendiri yang menyuruh murid-muridNya untuk menyampaikan Firman Tuhan dan bersaksi di tengah-tengah dunia. Sebagaimana dalam Kisah Para Rasul 1:8, berbunyi :”... dan kamu akan jadi saksiKu di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan Sampai ke ujung bumi”.

Petrus mengatakan dalam 1 Petrus 2:9, berbunyi “... supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, ...” Itu berarti bahwa yang hendak diberitakan adalah perbuatan Allah yang besar. Untuk melaksanakan tugas tersebut sebagai manusia biasa maka tidak ada yang mampu, karena itu hanyalah pertolongan dari Allah yang dapat memampukan umatNya. Rasul Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Kolose, yakni Kolose 4:3-4 berbunyi; “Berdoa jugalah untuk kami, supaya Allah membuka pintu untuk pemberitaan kami, sehingga kami dapat berbicara tentang rahasia Kristus, ... Dengan demikian Aku dapat menyatakannya, sebagaimana saharusnya”.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa orang yang telah ditebus dari dosa karena Kristus, maka ia harus bersaksi bagi dunia tentang karya Allah yang besar itu.

1. Melayani, yang dimaksud di sini adalah gereja dipanggil untuk melayani sesama manusia. Jadi tugas ini adalah tugas panggilan yang dipercayakan kepada semua orang percaya sesuai dengan talenta yang ada padanya, karena itu tugas melayani adalah tugas panggilan yang dipercayakan kepada semua orang, sehingga yang dituntut adalah saling melayani satu dengan yang lain, sebagaimana Kristus lebih dahulu melayani untuk kita.

Harun Hadiwijono mengatakan bahwa, Permasyuran Injil harus dilakukan dengan pelayanan Firman dan pelayanan kasih dengan Firman dan perbuatan”[[53]](#footnote-54). Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa pelayanan Finnan harus berpadanan dengan perbuatan, dan juga melalui kasih. Dalam

Galatia 6:10 berbunyi : “karena itu selagi masih ada kesempatan bagi kita, marilah kita berbuat baik kepada semua orang, ....”.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa tugas gereja untuk melayani adalah juga sangat penting. Melayani yang dimaksud di sini adalah melayani semua orang tanpa ada perbedaan-perbedaan, tanpa ada pengkotak-kotakan di antara semua orang.

Dengan demikian maka sangat jelas bahwa gereja dalam melakukan tugas dan panggilannya itu didasarkan atas kuasa dan kasih Allah yang diberikan kepada semua orang. Karena itu apabila gereja sudah melakukannya maka itu berarti gereja telah berfungsi dalam pengembangan Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia ini.

1. Kerangka Berpikir

Saroan adalah suatu bentuk kelompok dalam masyarakat. Dalam peijalanan kehidupan manusia ternyata bahwa saroan ini membawa pengaruh terhadap gereja sebagai persekutuan.

Berdasarkan Alkitab bahwa Allah tidak menghendaki perpecahan, perseteruan dalam gereja, tetapi Allah menghendaki suatu persekutuan yang di dalamnya tumbuh damai sejahtera (syalom).

Gereja dalam menangani masalah tersebut bukan berarti bahwa hanya untuk dirinya sendiri (lingkungan gereja), melainkan diutamakan kepada masyarakat, karena saroan itu lahir dalam masyarakat dan juga karena warga jemaat tidak terlepas dari anggota saroan dan dari masyarakat. Tidak tertutup kemungkinan bahwa dalam mengatasi masalah tersebut Allah memakai pihak- pihak tertentu, sehingga dalam jemaat pada khususnya dan masyarakat pada umumnya mengupayakan kehidupan yang adil, damai dan sejahtera.

Karena itu melalui karya Yesus Kristus yang mencapai puncaknya dalam kebangkitanNya sebagai kemenangan atas kuasa maut, dan atas semua kuasa yang mengancam dan merusak kehidupan manusia. Ia mewujudkan dengan menciptakan kehidupan yang utuh, adil dan sejahtera. Oleh sebab itu kemenangan Kristus menjadi titik tolak dan jaminan atas setiap perjuangan membebaskan kehidupan manusia dari berbagai ancaman atau dari struktur sosial yang lebih menindas dibidang sosial dan keagamaan.

Dengan tulisan penulis akan memfokuskan pada suatu masalah yaitu apakah saroan membawa dampak terhadap gereja, dalam hal ini Jemaat Limbong, Klasis Sesean. Dengan memahami pengaruh-pengaruh tersebut, maka diharapkan kepada gereja bersama tokoh-tokoh masyarakat untuk mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Di sinilah gereja harus menjalankan misinya supaya fisi tercapai dalam menjalankan pelayanan PI utuk menyatakan tanda-tanda kerajaan Allah, sehingga antara Allah dengan manusia semakin harmonis. Karena bagi penulis bagaimana mungkin manusia menjalin hubungan yang baik dengan Allah, sementara hubungan dengan sesamanya kurang harmonis.

1. Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan yang bersifat sementara untuk tingkah laku, kejadian atau peristiwa yang sudah atau akan terjadi.36) Karena itu berbicara tentang hipotesis maka tidak terlepas dari dugaan atau kesimpulan sementara, atau belum pasti apakah dugaan itu benar atau salah. Hal senada diugkapkan oleh Trelease, bahwa “Hipotesis sebagai suatu keterangan sementara dari suatu fakta yang dapat diamati”.[[54]](#footnote-55) [[55]](#footnote-56)

Dari pengertian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara dan untuk membuktikan dugaan itu apakah benar atau salah maka perlu dibuktikan lewat penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan dikemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga saraon berkembang subur di kalangan masyarakat Limbong.
2. Diduga faktor-faktor yang menyebabkan berkembangnya saroan dalam masyarakat Limbong yaitu pemahaman warga jemaat tentang saroan, struktur masyarakat dan kepemimpinan saroan.
3. Diduga berkembangnya saroan dalam masyarakat Limbong membawa dampak terhadap persekutuan dalam Gereja Toraja Jemaat Limbong.
4. Diduga dampak saroan terhadap persekutuan gereja disebabkan oleh pemahaman warga jemaat tentang gereja dan kepemimpinan gereja.
1. ° J. Tammu/Dr.H.van der Veen, **Kamus Toraia**-**lndonesia**. Rantepao : Yayasan Perguruan Kristen Toraja, 1972, him. 534 [↑](#footnote-ref-2)
2. Wawancara, bersama dengan Ne’ Pongbanne, 6 Oktober 2000. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid [↑](#footnote-ref-4)
4. A) Ibid [↑](#footnote-ref-5)
5. Y.A. Sarira, Op.cit [↑](#footnote-ref-6)
6. ibid [↑](#footnote-ref-7)
7. \*> lbid [↑](#footnote-ref-8)
8. Op.cit, wawancara [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid [↑](#footnote-ref-10)
10. M> Th. Kobong, et al, **Aluk**. **Adat Kebudayaan Toraja** d**alam** p**erjumpaannya** d**engan Injil**. Pusbapg- BPS Gereja Toraja, 1990, him. 29 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid

J. Tammu/Dr. H. van der Veen, Op.cil, him. 364 [↑](#footnote-ref-12)
12. Y. A. Sarira. Op.cit, him. 56 [↑](#footnote-ref-13)
13. l5) Prof. Dra. Ny.M. Paranoan, Ms, **Rambu Solo’ Upacara Kematian Orang Toraja**. Ujung Pandang , 1990, him. 10 [↑](#footnote-ref-14)
14. > Ibid, hlm.l 1 [↑](#footnote-ref-15)
15. '7) Pusbang Gereja Toraja, Op.cil, halam. 1-2 [↑](#footnote-ref-16)
16. ,8> lbid [↑](#footnote-ref-17)
17. Op.cit, Wawancara [↑](#footnote-ref-18)
18. M.S. Rantetana, STh, Op.cil [↑](#footnote-ref-19)
19. Bertha Biantong, STh, **Jangan Sisihkan Kami**. STT Rantepao, 1998, him. 16 [↑](#footnote-ref-20)
20. Walter Lempp, Tafsiran Alkitab-Kejadian 1:1-4; 26, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1964,hlm.54-55 [↑](#footnote-ref-21)
21. Op.cit, wawancara [↑](#footnote-ref-22)
22. M.S. Rantetana, Op.cil [↑](#footnote-ref-23)
23. J5) Wawancara, bersama dengan Ambe’na Tombi, 10 Oktober 2000 [↑](#footnote-ref-24)
24. Y.A. Sarira, Op.ci/y him. 154 [↑](#footnote-ref-25)
25. Ibid, him. 155 [↑](#footnote-ref-26)
26. 2S) ibid; [↑](#footnote-ref-27)
27. Dr.E.G. Homrighousen dan Dr. I.H. Enklaar, **Pendidikan Agama Kristen**. Jakarta : BPK Gunung mulia, 1996, him. 128 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid [↑](#footnote-ref-29)
29. Op.cit, Wawancara dengan Ne’ Pongbanne [↑](#footnote-ref-30)
30. Op.cit, Wawancara dengan Ambe’na Tombi [↑](#footnote-ref-31)
31. Wawancara, bersama dengan Ambe’na Lolo, 12 Oktober 2000 [↑](#footnote-ref-32)
32. **Ensiklop**edi **Alkitab Masa Kini**. Jilid 11 (M-Z), Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, cet- ke 3, Juli 1997, him. 550. [↑](#footnote-ref-33)
33. Institut Teologi Gereja Toraja, 1983, him. 24 [↑](#footnote-ref-34)
34. Drs. Daniel Tulak, **Kada Disedan Sarong Bisara** di **Toke\* Tambane Baka**. Percetakan Sulo Rantepao, Cet-I, 1990, him. 39 [↑](#footnote-ref-35)
35. Penataran **Para Pendeta GT Gel.II** (PP-GT), Tangmentoe : Notulen LPK-GT, Dok. 13.3.1980. [↑](#footnote-ref-36)
36. R.M. Rantetana, Op.cit, him. 12 [↑](#footnote-ref-37)
37. 39> Ibid, hi m. 88 [↑](#footnote-ref-38)
38. Ibid [↑](#footnote-ref-39)
39. 4,) Dr. J. Verkuyl, **Aku Percaya**. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1985, him. 212 [↑](#footnote-ref-40)
40. 42> Ibid [↑](#footnote-ref-41)
41. Dr. G.C. van Niftrik/Dr. B.J.Boland, **Dogmatika Masakini**. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1978, him. 295 [↑](#footnote-ref-42)
42. DR. R. Soedarmo. **Ikhtisar Dogmatika**. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1991, him. 208 [↑](#footnote-ref-43)
43. 4}) Ibid [↑](#footnote-ref-44)
44. 46> i y. Panggalo, **Kuliah Teologi PB** 2, 1999 [↑](#footnote-ref-45)
45. Dr. G.C. Van Niftrik/Dr.B.J.Boland, Op.cit [↑](#footnote-ref-46)
46. I.Y. Panggalo, Op cii [↑](#footnote-ref-47)
47. DR. R Soedarmo, Op cii [↑](#footnote-ref-48)
48. Dr. G.C. Van Niftrik/Dr. B.J. Boland, Op cit [↑](#footnote-ref-49)
49. Dr. J. Verkuyl, Opcity him. 216 [↑](#footnote-ref-50)
50. -2> Ibid, him. 220 [↑](#footnote-ref-51)
51. »> Ibid, him. 222 [↑](#footnote-ref-52)
52. Dr. Harun Hadiwijono, **Iman Kristen**. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996 [↑](#footnote-ref-53)
53. Ibid. [↑](#footnote-ref-54)
54. 56> Drs, Sumanto, M.A, **Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan**. Yogyakarta : Andi Offset, Cet-I, 1990, him. 13 [↑](#footnote-ref-55)
55. G.G. Raru’, MSi, **Kuliah Metodologi Penelitian Sosial**. 1998 [↑](#footnote-ref-56)